

**Penerapan Strategi Dakwah Sentimental Dalam Memotivasi
Minat Baca Al-Qur'an Jamaah Majelis Taklim Tomaupa Desa
Lampoko Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar**

Raudhatul Jannah H. Rahman, Nurhidayat M. Said dan St. Aisyah BM

UIN Alauddin Makassar

Email : raudha212@gmail.com, nurhidayat.said.@uin-alauddin.ac.id dan
juniwatirsririzki@uinsyahada.ac.id

Abstract

The main problem in this study is how the process of implementing the sentimental da'wah strategy in motivating the congregation's interest in reading the Qur'an in the Qur'an learning activities at the Tomaupa Taklim Assembly. This type of research is field research with a qualitative approach. The methodological approach used is the communication science approach. The primary data sources of this study are the supervisor of the Tomaupa Taklim Assembly, the chairman of the taklim assembly, the secretary of the Campalagian District BKMT, community leaders of Lampoko Village, and the congregation of the Tomaupa Taklim Assembly. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, documentation, and reference searches, while data analysis techniques were carried out through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that the process of implementing the sentimental da'wah strategy at the Tomaupa Taklim Assembly was implemented through a personal and family approach, providing spiritual motivation about the virtues of the Qur'an, and persuasive coaching that was carried out patiently, continuously, and adapted to the characteristics of the congregation. The implementation of this strategy has resulted in increased congregational engagement in learning, improved Quranic reading skills, and the formation of independent Quranic reading habits. Furthermore, this strategy has had a tangible impact on the community, marked by increased congregational participation in religious activities, growing community trust in the congregation to lead worship activities, and an increased role for the congregation in fostering a religious atmosphere within the family.

Keywords: *Da'wah Strategy, Quranic Practice, Sentimental Da'wah, Quranic Reading Interest.*

Abstrak

Pokok masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana proses penerapan strategi dakwah sentimental dalam memotivasi minat baca Al-Qur'an jamaah dalam kegiatan pembelajaran Al-Qur'an di Majelis Taklim Tomaupa. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan metodologis yang digunakan adalah pendekatan ilmu komunikasi. Adapun sumber data primer penelitian ini ialah pembina Majelis Taklim Tomaupa, ketua majelis taklim, sekretaris BKMT Kecamatan Campalagian, tokoh masyarakat Desa Lampoko, serta jamaah Majelis Taklim Tomaupa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan penelusuran referensi, sedangkan teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penerapan strategi dakwah

sentimental di Majelis Taklim Tomaupa diterapkan melalui pendekatan personal dan kekeluargaan, pemberian motivasi spiritual tentang keutamaan Al-Qur'an, serta pembinaan persuasif yang dilakukan secara sabar, berkelanjutan, dan disesuaikan dengan karakteristik jamaah. Penerapan strategi tersebut berdampak pada meningkatnya keaktifan jamaah dalam mengikuti pembelajaran, berkembangnya kemampuan membaca Al-Qur'an, serta terbentuknya kebiasaan membaca Al-Qur'an secara mandiri. Selain itu, strategi ini juga memberikan dampak nyata di lingkungan masyarakat, ditandai dengan meningkatnya partisipasi jamaah dalam kegiatan keagamaan, tumbuhnya kepercayaan masyarakat kepada jamaah untuk memimpin kegiatan ibadah, serta meningkatnya peran jamaah dalam membangun suasana religius di lingkungan keluarga.

Kata Kunci: *Strategi Dakwah, Pengamalan Al-Quran, Dakwah Sentimental, Minat Baca Al-Quran.*

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang diturunkan Allah Swt. kepada Nabi Muhammad saw. sebagai pedoman hidup sekaligus mukjizat terbesar dalam sejarah Islam. Sebagai sumber utama ajaran Islam, Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai bacaan ibadah, tetapi juga menjadi landasan dalam membentuk akidah, akhlak, serta pedoman kehidupan individu maupun masyarakat. Keistimewaan Al-Qur'an tercermin dari kandungan maknanya yang universal, tata cara pembacaannya yang memiliki aturan khusus, serta nilai-nilai spiritual yang mampu memberikan ketenangan jiwa bagi setiap orang yang membacanya. Oleh karena itu, membaca Al-Qur'an menjadi salah satu bentuk ibadah yang memiliki kedudukan penting dalam kehidupan seorang Muslim, sekaligus menjadi sarana untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh¹

Meskipun demikian, realitas menunjukkan bahwa minat membaca Al-Qur'an di kalangan masyarakat masih belum optimal. Perkembangan kehidupan modern yang ditandai dengan meningkatnya aktivitas, tuntutan pekerjaan, serta kemajuan teknologi menyebabkan sebagian masyarakat semakin jarang meluangkan waktu untuk membaca dan mempelajari Al-Qur'an. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya motivasi dalam mempelajari Al-Qur'an, bahkan masih tingginya angka buta aksara Al-Qur'an di Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta yang melibatkan ribuan responden di berbagai provinsi, sebagian besar masyarakat Muslim Indonesia masih belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik. Fenomena tersebut menjadi tantangan serius bagi lembaga pendidikan Islam dan para pelaku dakwah dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an di tengah masyarakat²

Rendahnya kemampuan membaca Al-Qur'an tidak hanya dipengaruhi oleh faktor pendidikan, tetapi juga oleh lemahnya motivasi serta kurangnya pembinaan yang berkelanjutan. Banyak masyarakat, khususnya kalangan dewasa, tidak memperoleh kesempatan belajar membaca Al-Qur'an sejak usia dini sehingga mengalami kesulitan ketika ingin mempelajarinya pada usia dewasa. Selain itu, kesibukan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi serta minimnya lembaga pembelajaran Al-Qur'an bagi orang

¹ Muhammad Roihan Daulay, "Studi Pendekatan Al-Qur'an," *Jurnal Thariqah Ilmiah* 1, no. 1 (2014).

² Muhyiddin, "Menag Ungkap 72,25 Persen Muslim Di Indonesia Buta Huruf Alquran," *Republika*, 2024.

dewasa turut memperburuk kondisi tersebut. Akibatnya, Al-Qur'an sering kali hanya dibaca pada waktu-waktu tertentu, tanpa diiringi kebiasaan membaca dan memahami kandungannya secara rutin.

Dalam menghadapi permasalahan tersebut, keberadaan majelis taklim memiliki posisi yang sangat strategis sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal. Majelis taklim tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyampaian materi keagamaan, tetapi juga menjadi wadah pembinaan spiritual, peningkatan pemahaman agama, serta pembentukan karakter religius masyarakat. Melalui berbagai kegiatan seperti pengajian, pembelajaran membaca Al-Qur'an, kajian fikih, maupun pembinaan akhlak, majelis taklim mampu menjadi media dakwah yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Keberadaan majelis taklim juga memberikan kesempatan kepada masyarakat yang sebelumnya belum mampu membaca Al-Qur'an untuk belajar tanpa dibatasi usia, latar belakang pendidikan, maupun status sosial.

Keberhasilan suatu majelis taklim dalam meningkatkan minat membaca Al-Qur'an tidak hanya ditentukan oleh program pembelajaran yang diselenggarakan, tetapi juga dipengaruhi oleh strategi dakwah yang diterapkan oleh para pembinanya. Salah satu pendekatan yang dinilai relevan ialah strategi dakwah sentimental (al-Manhaj al-'Athifi), yaitu strategi dakwah yang menekankan pendekatan emosional melalui kelembutan, empati, kasih sayang, motivasi spiritual, serta komunikasi yang humanis. Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi keagamaan secara kognitif, tetapi juga berusaha menyentuh aspek afektif jamaah sehingga muncul kesadaran dari dalam diri untuk lebih dekat dengan Al-Qur'an³. Melalui pendekatan yang persuasif dan penuh keteladanan, jamaah diharapkan memiliki motivasi yang lebih kuat untuk membaca, memahami, dan mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Majelis Taklim Tomaupa yang berada di Desa Lampoko, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar merupakan salah satu lembaga dakwah yang secara khusus berupaya memberantas buta aksara Al-Qur'an di lingkungan masyarakat. Majelis taklim ini dibina oleh Hj. Nurhidayah Sulaiman dengan tujuan memberikan pembelajaran Al-Qur'an kepada masyarakat yang sebelumnya memiliki keterbatasan

³ Kustadi Suhandang, "Strategi Dakwah: Penerapan Strategi Komunikasi Dalam Dakwah," Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

kemampuan membaca Al-Qur'an. Keunikan Majelis Taklim Tomaupa terletak pada karakteristik jamaahnya yang sangat beragam, baik dari segi usia, jenis kelamin, maupun latar belakang sosial. Sebagian jamaah bahkan berasal dari kelompok masyarakat yang sebelumnya memiliki pemahaman agama yang rendah sehingga memerlukan pendekatan dakwah yang lebih intensif, komunikatif, dan menyentuh aspek emosional. Keunikan ini terlihat dari adanya jamaah yang memiliki latar belakang sosial yang kelim, seperti mantan narapidana, penjudi, hingga pemabuk yang awalnya merasa malu dan minder untuk belajar Al-Qur'an dari nol.

Dalam praktiknya, strategi dakwah sentimental diterapkan melalui komunikasi yang bersifat kekeluargaan, pemberian motivasi secara berkelanjutan, penyampaian nasihat yang menyentuh hati, serta pembinaan yang dilakukan dengan penuh kesabaran tanpa memberikan tekanan kepada jamaah. Pendekatan tersebut diharapkan mampu menumbuhkan rasa percaya diri, menghilangkan rasa malu dalam belajar membaca Al-Qur'an, serta membangun kesadaran bahwa mempelajari Al-Qur'an merupakan kebutuhan spiritual setiap Muslim. Meskipun demikian, hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa masih terdapat sebagian jamaah yang belum menunjukkan peningkatan motivasi membaca Al-Qur'an secara optimal. Kondisi ini mengindikasikan bahwa efektivitas strategi dakwah sentimental masih perlu dikaji secara lebih mendalam agar dapat diketahui faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat keberhasilannya.

Beberapa penelitian terdahulu telah banyak mengkaji mengenai efektivitas majelis taklim dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an masyarakat, di antaranya menunjukkan bahwa manajemen institusi yang baik berkorelasi positif dengan pengentasan buta aksara keagamaan⁴. Di samping itu, kajian mengenai strategi dakwah persuasif secara umum juga menegaskan pentingnya penerapan metode yang lemah lembut di tengah masyarakat⁵. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut cenderung berfokus pada kelompok masyarakat umum atau santri usia muda, serta lebih banyak menitikberatkan pada aspek instruksional kognitif semata. Penelitian ini hadir

⁴ Iis Solihat, Anis Fauzi, and Ahmad Qurtubi, "Efektivitas Manajemen Majelis Taklim Dalam Peningkatan Literasi Al-Qur'an Masyarakat," *Innovative: Journal of Social Science Research* 3, no. 5 (2023).

⁵ Setyo Kurniawan, "Urgensi Lemah Lembut Dalam Metode Dakwah Rasulullah SAW," *Jurnal Al-Ashriyyah* 8 (2022).

untuk mengisi kekosongan (*gap*) tersebut dengan berfokus pada implementasi strategi dakwah sentimental (*al-manhaj al-'athifi*) yang secara spesifik diterapkan pada kelompok jamaah lansia dan marjinal yang memiliki latar belakang sosial-kriminalitas yang kompleks.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berfokus pada penerapan strategi dakwah sentimental dalam memotivasi minat membaca Al-Qur'an jamaah Majelis Taklim Tomaupa, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar. Penelitian bertujuan untuk menganalisis proses penerapan strategi dakwah sentimental, mengevaluasi hasil penerapannya terhadap peningkatan motivasi membaca Al-Qur'an jamaah, serta mengidentifikasi dampak yang ditimbulkan terhadap kehidupan keagamaan masyarakat. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi dakwah yang lebih efektif dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an serta menjadi referensi bagi majelis taklim maupun lembaga pendidikan Islam nonformal lainnya dalam menyusun program pembinaan keagamaan yang lebih humanis, adaptif, dan berorientasi pada kebutuhan masyarakat

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif⁶ dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) untuk mengkaji secara mendalam penerapan strategi dakwah sentimental dalam meningkatkan minat membaca Al-Qur'an pada jamaah Majelis Taklim Tomaupa. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami pengalaman, persepsi, dan makna yang dimiliki informan terhadap fenomena yang diteliti dalam konteks kehidupan nyata. Penelitian dilaksanakan di Majelis Taklim Tomaupa, Desa Lampoko, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar. Lokasi ini dipilih karena merupakan salah satu majelis taklim yang berkembang pesat dan aktif menyelenggarakan pembelajaran tahsin Al-Qur'an serta kajian keislaman. Selain itu, majelis taklim ini memiliki jamaah dengan latar belakang yang beragam sehingga menjadi lokasi yang relevan untuk mengkaji penerapan strategi dakwah sentimental dalam meningkatkan motivasi membaca Al-Qur'an.

⁶ Farida Nugraha, *Metode Penelitian Kualitatif* (Surakarta: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014).

Penelitian menggunakan pendekatan fenomenologi⁷ untuk memahami pengalaman dan makna yang dirasakan oleh pembina maupun jamaah selama proses pembelajaran Al-Qur'an. Selain itu, penelitian juga menggunakan pendekatan ilmu komunikasi untuk menganalisis proses penyampaian pesan dakwah, interaksi antara pembina dan jamaah, serta penerapan komunikasi persuasif melalui pendekatan emosional dalam kegiatan majelis taklim.

Sumber data terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara terhadap sepuluh informan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pembina majelis taklim, ketua majelis, sekretaris BKMT Kecamatan Campalagian, tokoh masyarakat, dan enam orang jamaah. Data sekunder diperoleh dari dokumen, arsip, foto kegiatan, serta berbagai literatur yang berkaitan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan penelusuran referensi. Observasi dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran dan interaksi antara pembina dengan jamaah, sedangkan wawancara digunakan untuk menggali pengalaman serta persepsi informan mengenai penerapan strategi dakwah sentimental. Dokumentasi dan studi referensi dimanfaatkan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil penelitian.

Instrumen utama dalam penelitian ini didukung oleh pedoman wawancara, catatan lapangan, alat perekam, kamera, dan alat tulis. Data dianalisis dengan menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan referensi sehingga diperoleh data yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan

C. HASIL PENELITIAN

Majelis Taklim Tomaupa memiliki karakteristik jamaah yang beragam, baik dari segi usia, kemampuan membaca Al-Qur'an, maupun latar belakang kehidupan sosial. Sebagian besar jamaah merupakan kelompok lanjut usia yang sebelumnya memiliki keterbatasan dalam membaca Al-Qur'an sehingga membutuhkan pendekatan pembinaan

⁷ Fahriana Nurrisa, Diana Hermina, and Nortalla, "Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian: Strategi, Tahapan, Dan Analisis Data," *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTTP)* 2, no. 3 (2025): 793–800.

yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga memperhatikan kondisi psikologis dan emosional mereka. Keberagaman karakteristik tersebut menjadi pertimbangan utama pembina dalam menerapkan strategi dakwah sentimental agar proses pembelajaran berlangsung sesuai dengan kebutuhan setiap jamaah.

Majelis Taklim⁸ merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam nonformal yang berperan penting dalam membina dan meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat. Melalui berbagai kegiatan pembelajaran, majelis taklim tidak hanya menjadi sarana penyampaian ilmu agama, tetapi juga menjadi ruang pembinaan spiritual yang mampu menumbuhkan kesadaran dan motivasi jamaah untuk mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut juga terlihat pada Majelis Taklim Tomaupa yang berada di Desa Lampoko, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar.

Berdasarkan karakteristik tersebut, pembina Majelis Taklim Tomaupa tidak hanya berfokus pada aspek pengajaran teknis membaca Al-Qur'an, tetapi juga menerapkan pendekatan dakwah yang menyentuh aspek emosional jamaah. Pendekatan tersebut dilakukan dengan membangun hubungan yang dekat antara pembina dan jamaah, memberikan motivasi, perhatian, serta pendampingan secara berkelanjutan sehingga jamaah merasa nyaman dalam mengikuti proses pembelajaran. Strategi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menyampaikan materi, tetapi juga oleh kemampuan pembina memahami kondisi psikologis dan kebutuhan setiap jamaah⁹

Dalam upaya meningkatkan minat baca Al-Qur'an, Majelis Taklim Tomaupa tidak hanya berfokus pada aspek pengajaran teknis membaca Al-Qur'an, tetapi juga fokus pada tahapan dalam menerapkan pendekatan dakwah yang menyentuh aspek emosional jamaah. Pendekatan tersebut dilakukan dengan membangun hubungan yang dekat antara pembina dan jamaah, memberikan motivasi, perhatian, serta menanamkan pemahaman mengenai pentingnya membaca Al-Qur'an dalam kehidupan seorang muslim.

⁸ Randi Tamirano and Muhammad Zen, "Strategi Pemberdayaan Perempuan Melalui Pengajian Majelis Taklim Ibu-Ibu Masjid Agung Sunda Kelapa Kecamatan Menteng Jakarta Pusat," *Hikmah* 18, no. 2 (2024): 199–222, <https://doi.org/10.24952/hik.v18i2.12191>.

⁹ Arifin, *Psikologi Dakwah: Suatu Pengantar Studi*. Jakarta: Bumi Aksara., 1997.

Proses Penerapan Strategi Dakwah Sentimental untuk Memotivasi Minat Baca Al-Qur'an dalam Kegiatan Pembelajaran Al-Qur'an Jamaah Majelis Taklim Tomaupa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses dari penerapan strategi dakwah sentimental di Majelis Taklim Tomaupa dilakukan melalui pendekatan yang menekankan aspek kekeluargaan, emosional, perhatian, dan hubungan interpersonal antara pembina dengan jamaah. Strategi ini tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan kemampuan teknis membaca Al-Qur'an, tetapi juga membangun motivasi internal jamaah agar memiliki kesadaran untuk mempelajari dan mengamalkan Al-Qur'an secara berkelanjutan. Karakteristik jamaah yang didominasi oleh kelompok lanjut usia dengan kemampuan membaca Al-Qur'an yang beragam menjadi pertimbangan utama dalam menentukan pola pembinaan yang digunakan.

Penerapan proses penerapan dakwah sentimental diwujudkan melalui tiga bentuk pendekatan utama. Proses pertama yaitu, melalui pendekatan secara personal dan kekeluargaan, dilakukan dengan membangun hubungan yang dekat antara pembina dan jamaah. Pembina berusaha menciptakan suasana belajar yang hangat sehingga jamaah merasa diterima tanpa memandang usia, latar belakang pendidikan, maupun pengalaman hidupnya. Pendekatan ini mampu menghilangkan rasa malu dan rendah diri yang sebelumnya menjadi hambatan bagi sebagian jamaah dalam belajar membaca Al-Qur'an. Penerapan pendekatan personal dan kekeluargaan di Majelis Taklim Tomaupa tidak terlepas dari karakteristik jamaah yang memiliki latar belakang yang sangat beragam. Sebagian besar jamaah merupakan kalangan lanjut usia yang sebelumnya belum memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang memadai.

Kondisi tersebut tentu menjadi tantangan tersendiri bagi pembina dalam menumbuhkan semangat dan minat jamaah untuk mengikuti kegiatan pembelajaran Al-Qur'an secara berkelanjutan. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Hj. Nurhidayah Sulaiman selaku pembina Majelis Taklim Tomaupa, pendekatan personal dan kekeluargaan tersebut menunjukkan bahwa proses dakwah di Majelis Taklim Tomaupa tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga diarahkan untuk membangun kedekatan emosional antara pembina dan jamaah. Kedekatan tersebut menjadi modal utama dalam menumbuhkan rasa percaya diri

jamaah, khususnya bagi mereka yang sebelumnya belum memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an atau bahkan merasa malu untuk belajar pada usia dewasa¹⁰.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan emosional tidak hanya berfungsi membangun kedekatan antara pembina dan jamaah, tetapi juga menciptakan rasa aman dalam proses pembelajaran. Ketika jamaah merasa diterima tanpa dipandang usia maupun kemampuan membaca Al-Qur'an, mereka menjadi lebih percaya diri untuk belajar, bertanya, dan memperbaiki kesalahan bacaan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa keberhasilan strategi dakwah sentimental tidak semata-mata ditentukan oleh materi dakwah, melainkan juga oleh kemampuan pembina membangun hubungan interpersonal yang penuh empati dan penghargaan terhadap kondisi jamaah (Al-Bayānūnī, 1993)..

Dengan terciptanya hubungan yang akrab, jamaah lebih mudah menerima arahan, tidak merasa dihakimi atas keterbatasan yang dimiliki, serta terdorong untuk mengikuti proses pembelajaran secara berkelanjutan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa keberhasilan strategi dakwah sentimental tidak hanya ditentukan oleh materi yang disampaikan, tetapi juga oleh kemampuan pembina dalam membangun komunikasi yang humanis, empatik, dan penuh perhatian kepada setiap jamaah¹¹ yang menjelaskan bahwa:

"Jamaah Majelis Taklim Tomaupa ini dari golongan-golongan istimewa, ada yang kategori lansia mau itu ibu-ibu atau bapak-bapak bahkan beberapa dari jamaah juga ada yang pernah jadi mantan narapidana, penjudi, pemabuk, tukang sabung ayam, ada juga yang semasa hidupnya belum pernah lihat tulisan Al-Qur'an dan memang kebanyakan dari mereka itu ada yang belum lancar dan belum bisa baca Qur'an, ada juga yang pernah belajar waktu kecil tapi sekarang sudah lupa."

Pentingnya pendekatan yang bersifat personal dan kekeluargaan juga dirasakan langsung oleh jamaah. Hal tersebut diungkapkan oleh Bapak Muhammad Yusuf selaku jamaah Majelis Taklim Tomaupa. Ia menyatakan bahwa:

"Kami di sini memang sangat membutuhkan pendekatan yang lebih intensif karena dulu, kebanyakan dari jamaah di sini sama sekali tidak tahu namanya baca Al-Qur'an. Kami di sini memang sangat perlu wadah yang bisa kami jadikan sebagai naungan untuk bisa belajar lagi dari nol".

¹⁰ Abdul Karim Zaidan, "Usul Da'wah," *Beirut: Muassasah Ar-Risalah*, 1996.

¹¹ Awaluddin Pimay, "Paradigma Dakwah Humanis: Strategi Dan Metode Dakwah Prof. KH. Saifuddin Zuhri," *Semarang: Rasail*, 2005.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kebutuhan jamaah bukan hanya terletak pada penyediaan tempat belajar Al-Qur'an, tetapi juga pada hadirnya lingkungan pembelajaran yang mampu memberikan rasa aman dan diterima. Sebagian besar jamaah memiliki latar belakang pendidikan agama yang terbatas sehingga membutuhkan proses adaptasi yang lebih panjang dibandingkan peserta didik pada umumnya. Oleh karena itu, pembina menerapkan pola komunikasi yang bersifat persuasif melalui dialog, perhatian, dan pendampingan secara bertahap agar jamaah memiliki keberanian untuk belajar tanpa dibayangi rasa takut melakukan kesalahan. Pendekatan seperti ini sejalan dengan konsep dakwah sentimental yang menekankan sentuhan emosional sebagai media untuk membangun kesadaran dan motivasi internal mad'u dalam menerima pesan-pesan dakwah¹²

Selain menerapkan pendekatan personal dan kekeluargaan, Majelis Taklim Tomaupa juga mengembangkan proses penerapan strategi dakwah sentimental melalui pemberian motivasi spiritual tentang keutamaan Al-Qur'an. Strategi ini dilakukan untuk membangun kesadaran jamaah mengenai pentingnya membaca, memahami, dan mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Pembina memberikan motivasi spiritual mengenai keutamaan membaca Al-Qur'an melalui pengajian, nasihat keagamaan, dan penyampaian kisah-kisah inspiratif. Motivasi tersebut bertujuan menumbuhkan kesadaran bahwa membaca Al-Qur'an bukan sekadar kewajiban, tetapi merupakan kebutuhan spiritual yang dapat memberikan ketenangan, pahala, dan petunjuk hidup. Pemahaman tersebut mendorong jamaah untuk mengikuti pembelajaran secara lebih konsisten dan penuh kesadaran. Pemberian motivasi spiritual dilakukan melalui berbagai bentuk pembinaan, seperti penyampaian nasihat keagamaan, pengajian rutin, tausiah mengenai keutamaan membaca Al-Qur'an, serta penguatan nilai-nilai keislaman yang relevan dengan kehidupan jamaah. Pentingnya pemberian motivasi spiritual tersebut diungkapkan oleh Ibu Siti Azizah selaku Ketua Majelis Taklim Tomaupa. Beliau menjelaskan bahwa:

"Jamaah di Majelis Taklim Tomaupa ini memang butuh juga pendekatan secara kerohanian untuk lebih diketuk lagi pintu hatinya supaya mereka mau tergerak terus untuk membaca Al-Qur'an. Selama ini, salah satu penghambatnya ialah mereka tidak diberikan pemahaman agama yang baik bahwa kalau kita rajin

¹² Onong Uchjana Effendi, "Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktik. Bandung: Remaja Rosdakarya,," 2007.

mengaji maka banyak hal yang bisa kita dapatkan. Jadi, memang perlu jamaah di sini dibimbing secara mendalam supaya mereka lebih rajin lagi mengaji.”

Keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya ditentukan oleh materi yang diajarkan, tetapi juga oleh cara pembina membimbing dan mengarahkan jamaah selama proses pembelajaran berlangsung. Pada Majelis Taklim Tomaupa, kondisi jamaah yang didominasi oleh kalangan lanjut usia serta memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang beragam menuntut adanya pendekatan pembinaan yang mampu memberikan rasa nyaman dan membangun kepercayaan diri jamaah. Pembinaan dilakukan secara persuasif dengan mengedepankan kelembutan, kesabaran, dan komunikasi yang tidak menghakimi. Jamaah dikelompokkan berdasarkan kemampuan membaca sehingga proses pembelajaran berlangsung sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing. Kesalahan membaca tidak dijadikan sebagai bentuk kegagalan, melainkan sebagai bagian dari proses belajar yang harus diperbaiki secara bertahap. Pendekatan ini menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman sehingga jamaah lebih percaya diri dalam mengikuti proses belajar. Cara pembinaan seperti ini membuat jamaah merasa lebih nyaman dan berani untuk terus belajar tanpa dibayangi rasa takut melakukan kesalahan. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Hj. Nurhidayah:

“Pertama, jamaah dikelompokkan dulu berdasarkan kemampuannya. Kedua, pada saat mulai belajar apalagi dari kelompok yang masih sangat dasar kita bantu belajarnya pakai papan tulis dulu sambil dibimbing pelan-pelan secara berjamaah. Jadi, dengan cara ini kesannya jamaah itu tidak merasa belajar sendiri tapi ada temannya dan tidak langsung malu ketika memang harus ditegur karena yang dia temani sekelompok itu selevelnya semua”

Pengelompokan jamaah berdasarkan tingkat kemampuan membaca merupakan bentuk penerapan pembelajaran yang adaptif terhadap karakteristik peserta didik. Strategi tersebut memberikan kesempatan kepada setiap jamaah untuk belajar sesuai dengan kemampuan masing-masing sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih efektif. Selain itu, suasana belajar yang dilakukan secara bertahap mampu mengurangi tekanan psikologis yang sering dirasakan oleh jamaah lanjut usia ketika harus belajar membaca Al-Qur'an dari tingkat dasar. Pendekatan ini menunjukkan bahwa strategi dakwah sentimental tidak hanya diwujudkan melalui penyampaian nasihat, tetapi juga tercermin dalam metode pembelajaran yang menghargai kondisi, pengalaman, dan kemampuan setiap jamaah.

Pembinaan yang dilakukan tidak hanya berfokus pada aspek kemampuan membaca, tetapi juga pada proses serta upaya dalam memperkuat mental dan

kepercayaan diri jamaah. Seperti yang diungkapkan Ibu Salma selaku jamaah yang juga sudah 7 tahun bergabung di Majelis Taklim Tomaupa:

“Di majelis itu belajar ta’sama-sama, ustadzah juga kalau menegur bacaan tidak keras caranya tapi dia tegur baik baik terus dicontohkan lagi bagaimana benarnya kadang juga sambil bercanda jadi kita ini yang sementara belajar tidak tertekan selama mengaji. Akhirnya enak belajar, apalagi yang temani belajar itu kelompok yang sesuai ji bacaannya sama kita sendiri

Keberhasilan pembelajaran Al-Qur’an tidak hanya ditentukan oleh materi yang diajarkan, tetapi juga oleh cara pembina membimbing dan mengarahkan jamaah selama proses pembelajaran berlangsung. Pada Majelis Taklim Tomaupa, kondisi jamaah yang didominasi oleh kalangan lanjut usia serta memiliki kemampuan membaca Al-Qur’an yang beragam menuntut adanya pendekatan pembinaan yang mampu memberikan rasa nyaman dan membangun kepercayaan diri jamaah. Sebagian jamaah bahkan memulai pembelajaran Al-Qur’an dari tingkat yang sangat dasar, sementara sebagian lainnya telah lama meninggalkan aktivitas mengaji sehingga banyak melupakan bacaan yang pernah dipelajari sebelumnya.

Perubahan perilaku tersebut tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses pembinaan yang panjang. Pembina secara konsisten memberikan motivasi kepada jamaah mengenai pentingnya menjaga hubungan dengan Al-Qur'an, bukan hanya ketika berada dalam kegiatan pembelajaran, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Jamaah terus diingatkan bahwa kemampuan membaca yang telah diperoleh perlu dijaga melalui latihan dan pembiasaan yang berkelanjutan agar tidak hilang seiring berjalannya waktu. Ibu Hj. Nurhidayah Sulaiman selaku pembina Majelis Taklim Tomaupa mengungkapkan bahwa:

“Saya bilang sama mereka, tidak usah mengajinya langsung banyak. Biar setiap sholat hanya baca 1-2 ayat yang penting rutin karena selama ini pikiran mereka kalau mengaji itu harus langsung baca 5 halaman atau satu juz”

Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses penerapan strategi dakwah sentimental di Majelis Taklim Tomaupa selaras dengan konsep Muhammad Abu al-Fath Al-Bayānūnī yang menekankan pentingnya menyentuh aspek emosional mad'u melalui kasih sayang, perhatian, dan kelembutan. Pendekatan tersebut terbukti mampu membangun hubungan emosional yang positif antara pembina dan jamaah sehingga proses pembelajaran Al-Qur'an berlangsung lebih efektif dan diterima dengan baik oleh seluruh jamaah.

Hasil Penerapan Strategi Dakwah Sentimental terhadap Motivasi Minat Baca Alqur'an Jamaah Majelis Taklim Tomaupa

Penerapan strategi dakwah sentimental memberikan pengaruh yang nyata terhadap peningkatan motivasi minat baca Al-Qur'an jamaah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya partisipasi jamaah dalam mengikuti pembelajaran, berkembangnya kemampuan membaca Al-Qur'an, serta terbentuknya kebiasaan membaca Al-Qur'an secara mandiri di luar kegiatan majelis taklim.

Peningkatan keaktifan jamaah tampak dari antusiasme mereka dalam menghadiri kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan secara rutin. Jamaah tidak lagi sekadar hadir sebagai peserta, tetapi mulai aktif membaca Al-Qur'an di hadapan pembina, mengajukan pertanyaan ketika mengalami kesulitan, serta mengikuti berbagai kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh majelis taklim. Suasana pembelajaran yang hangat dan penuh kekeluargaan membuat jamaah merasa nyaman sehingga mampu menghilangkan rasa takut maupun malu ketika belajar membaca Al-Qur'an¹³

Keaktifan jamaah yang terus meningkat tidak terlepas dari pendekatan yang diterapkan oleh pembina dalam membangun hubungan dengan jamaah. Melalui pendekatan personal dan kekeluargaan, jamaah merasa diterima tanpa memandang usia, latar belakang kehidupan, maupun kemampuan membaca Al-Qur'an yang dimiliki. Suasana pembelajaran yang hangat dan penuh kebersamaan menjadikan majelis taklim bukan hanya sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai ruang yang memberikan rasa aman dan nyaman bagi jamaah untuk berkembang. Perasaan dihargai dan diperhatikan tersebut mendorong jamaah untuk lebih rutin menghadiri kegiatan pembelajaran serta berpartisipasi secara aktif dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Hj. Nia selaku jamaah di Majelis Taklim Tomaupa;

“Saya suka sekali sama suasana belajar mengajinya apalagi caranya ustadzah menjelaskan tentang bacaan, kayak gampang sekali masuk apa yang disampaikan sama ustadzah, tidak cuma belajar mengaji tapi ustadzah juga selalu buka kesempatan buat jamaahnya kalau ada yang mau di tanyakan soal penjelasan di agama misal tentang kenapa kita harus rajin mengaji dan lain lain. Saya juga baru dapat majelis taklim beda cara pengajiannya, bukan sekedar dengar ki ceramah tapi ada juga yasinan rutin, atau kadang al waqiah jadi saya rasa selain memperbaiki bacaan, suasana mengajinya juga mendukung

¹³ Rifki Rosyad, “Psikologi Pendidikan Islam,” Bandung: Gunung Djati Publishing, 2025.

Pembina tidak hanya mengajarkan teknik membaca Al-Qur'an, tetapi juga memberikan pemahaman mengenai keutamaan membaca Al-Qur'an dan manfaat yang dapat diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman tersebut secara perlahan menumbuhkan kesadaran bahwa belajar Al-Qur'an merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi oleh setiap muslim. Kesadaran inilah yang kemudian mendorong jamaah untuk meluangkan waktu, menjaga konsistensi kehadiran, dan mengikuti pembelajaran dengan lebih serius. Ini didukung dengan pernyataan yang diutarakan oleh Ibu Hj. Nurhidayah:

“Saya perhatikan jamaah itu suka pola pengajian yang tidak monoton, dalam artian bukan hanya mengaji saja tapi mereka itu suka bentuk pengajian yang ada juga isi-isi ceramahnya. Saya lihat keaktifan mereka lebih rajin datang sejak model pengajiannya berubah, karena itu saya mulai sering selipkan nasehat-nasehat sederhana yang mudah diresapi oleh jamaah terutama soal pentingnya amalan membaca Al-Qur'an

Dalam penelitian, ditemukan pula adanya perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an jamaah. Sebagian besar jamaah yang pada awalnya masih menggunakan buku Iqra' kini telah mampu membaca Al-Qur'an dengan lebih lancar sesuai kemampuan masing-masing. Pembelajaran yang dilakukan secara bertahap, disertai pendampingan yang intensif, memungkinkan jamaah mengalami perkembangan yang signifikan, terutama dalam pengenalan huruf hijaiyah, kelancaran membaca, dan penerapan hukum tajwid dasar. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa motivasi yang tumbuh dari dalam diri jamaah berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran.

Kondisi kemampuan membaca Al-Qur'an jamaah sebelum bergabung di Majelis Taklim Tomaupa sangat beragam. Sebagian jamaah belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, sebagian lainnya hanya mengenal huruf-huruf hijaiyah, bahkan terdapat jamaah yang telah lama meninggalkan aktivitas mengaji sehingga banyak melupakan bacaan yang pernah dipelajari ketika masih kecil. Kondisi tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi pembina dalam melaksanakan proses pembelajaran karena setiap jamaah memiliki kebutuhan dan kemampuan yang berbeda. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Ibu Hj. Nurhidayah selaku pembina Majelis Taklim Tomaupa yang menyatakan bahwa:

“Dulu banyak sekali jamaah yang bahkan huruf hijaiyah pun mereka tidak tau. Jadi, betul-betul saya harus ajar mereka dari nol. Makanya awal berdirinya ini majelis rata-rata mereka itu tidak bawa Al-qur'an datang mengaji tapi kebanyakan pasti bawanya iqro'

Peningkatan keaktifan jamaah juga tercermin dari perkembangan jumlah anggota Majelis Taklim Tomaupa yang terus mengalami pertumbuhan. Dari kelompok pengajian sederhana yang awalnya hanya diikuti oleh beberapa orang, kini Majelis Taklim Tomaupa berkembang hingga memiliki sekitar 168 anggota yang tersebar di Desa Lampoko dan Desa Botto. Pertumbuhan jumlah anggota tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan mendapatkan respons positif dari masyarakat. Kepercayaan masyarakat terhadap keberadaan majelis taklim semakin meningkat sehingga mendorong lebih banyak orang untuk bergabung dan mengikuti kegiatan pembelajaran Al-Qur'an. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Siti Aisyah selaku Ketua Majelis Taklim Tomaupa;

“Alhamdulillah kalau melihat perkembangan jamaah sekarang sudah sangat pesat ya, terlebih lagi jumlah anggota karena sampai melebar ke desa sebelah. Itu salah satu yang paling yang paling saya syukuri”

Hal serupa juga diungkapkan oleh Ibu Adha Said selaku Sekretaris BKMT Kecamatan Campalagian yang mengatakan bahwasannya di Majelis Taklim Tomaupa, perkembangan peningkatan jamaahnya termasuk yang paling pesat terdata dibanding Majelis Taklim lain yang ada di Kecamatan Camapalagian.

“Tahun 2022 pada saat peresmian yang tercatat secara resmi masuk di keanggotaan BKMT itu sebanyak 74 orang dan itu termasuk banyak anggotanya, apalagi kalau kita lihat sekarang bahkan tidak hanya di Lampoko tapi juga berkembang di Desa Botto. Dalam kurun waktu 4 tahun sudah bisa berkembang ke dua desa itu sudah luar biasa dengan anggota yang tidak sedikit

Temuan dalam penelitian menunjukkan terbentuknya kebiasaan membaca Al-Qur'an secara mandiri sebagai dampak dari strategi dakwah sentimental. Jamaah mulai membiasakan diri membaca Al-Qur'an setelah salat, sebelum beraktivitas, maupun pada waktu luang di rumah. Kebiasaan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tidak berhenti ketika kegiatan majelis taklim selesai, tetapi berlanjut menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari jamaah. Kondisi ini menjadi indikator bahwa motivasi belajar yang dibangun melalui pendekatan emosional telah berkembang menjadi kesadaran spiritual yang lebih kuat. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi dakwah sentimental tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga mampu membangun motivasi intrinsik jamaah untuk terus belajar dan berinteraksi dengan Al-Qur'an. Temuan ini memperlihatkan bahwa pendekatan yang

mengedepankan aspek emosional lebih efektif dalam menumbuhkan minat belajar dibandingkan pendekatan yang bersifat instruksional semata¹⁴

Dampak Nyata di Lingkup Masyarakat dari Penerapan Strategi Dakwah Sentimental Terhadap Motivasi Minat Baca Al-Qur'an Jamaah Majelis Taklim Tomaupa Keberadaan jamaah Majelis Taklim Tomaupa dalam berbagai acara keagamaan sekarang semakin mudah terlihat sejak mereka rajin belajar Al-Qur'an. Jika dulu acara-acara seperti pengajian rutin, yasinan, takziah, maupun peringatan hari besar Islam hanya diramaikan oleh kelompok atau orang-orang tertentu saja, sekarang situasinya sudah jauh berubah. Jamaah Majelis Taklim Tomaupa kini ikut ambil bagian secara nyata di garda depan. Mereka tidak lagi cuma datang sebagai pendengar atau tamu undangan di barisan belakang, tetapi juga ikut membantu menyukseskan, mengelola, dan meramaikan setiap kegiatan yang diadakan di lingkungan tempat tinggal mereka¹⁵

Dampak penerapan strategi dakwah sentimental tidak hanya dirasakan oleh jamaah secara individual, tetapi juga memberikan pengaruh terhadap kehidupan sosial-keagamaan masyarakat di sekitar Majelis Taklim Tomaupa. Peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an yang dimiliki jamaah mendorong mereka untuk lebih aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan keagamaan di lingkungan tempat tinggalnya. Hal ini membuktikan bahwa proses belajar di majelis taklim tidak hanya mengubah pribadi jamaah menjadi lebih saleh, tetapi juga berhasil mempererat rasa kebersamaan, gotong royong, dan kepedulian sosial antarwarga. Ibu Hj. Nurhidayah mengungkapkan;

“Awal-awal mengaji yasinannya mereka hanya di amjelis saja, tapi sekarang Alhamdulillah kalau ada jamaah lagi punya acara misal mau syukuran atau takziah, mereka sudah bisa terlibat juga di acara tersebut yasinan”

Keaktifan jamaah terlihat melalui keterlibatan mereka dalam kegiatan pengajian, yasinan, takziah, peringatan hari besar Islam, maupun kegiatan sosial-keagamaan lainnya. Jamaah yang sebelumnya hanya menjadi peserta kini mulai dipercaya untuk mengambil peran dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran di majelis taklim telah meningkatkan rasa percaya diri jamaah sekaligus memperkuat hubungan sosial di tengah masyarakat. Sudah banyak wajah-wajah baru dari jamaah majelis taklim yang siap sedia membantu kapan saja masyarakat

¹⁴ Muklis, “Strategi Dakwah Al-Bayanuni (Analisis Strategi Muhammad Abu Fatah Al-Bayanuni Dalam Kitab Al-Madkhal Ila Dakwah),” *Islamic Communication Journal* 1 (2018).

¹⁵ Putri Puji Lestari, “Hubungan Minat Baca Dengan Motivasi Belajar Al-Qur'an,” *Dirasah* 2, no. 1 (2021).

membutuhkan, sehingga kegiatan syiar agama di desa tidak pernah mati dan selalu ada penerusnya. Bapak Ikrab selaku tokoh masyarakat di Desa lampoko juga mengatakan¹⁶

“Alhamdulillah sekali karena yang jadi jamaah juga kebetulan banyak tetangga saya, saya senang sekali lihat akhirnya mereka tidak hanya datang saja sebagai tamu di acaranya orang tapi turut juga berpartisipasi

Masyarakat juga mulai memberikan kepercayaan kepada beberapa jamaah untuk memimpin berbagai aktivitas ibadah, seperti menjadi imam salat, muadzin, memimpin doa, dan memimpin pembacaan Surah Yasin pada berbagai kegiatan keagamaan. Kepercayaan tersebut muncul karena masyarakat melihat adanya peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an serta pemahaman keagamaan jamaah. Dengan demikian, keberadaan Majelis Taklim Tomaupa turut berkontribusi dalam memperkuat sumber daya keagamaan di tingkat masyarakat. Hal ini menjadi bukti nyata bahwa di mata masyarakat, para jamaah sudah dinilai mampu dan layak untuk mengemban amanah keagamaan. Seperti pernyataan dari ibu Hj. Nurhidayah, yakni;

“Sudah adalah beberapa jamaah yang berani untuk adzan atau jadi imam sholat rawatib di masjid karena katanya sudah mengajinya”

Pembinaan yang berjalan di Majelis Taklim Tomaupa terbukti membawa efek domino yang menyentuh ranah paling privat para jamaah, yaitu keluarga. Keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an di majelis ini tidak berhenti sebagai pencapaian pribadi, melainkan menjelma menjadi kebiasaan baru yang dibawa pulang ke rumah. Jamaah yang kini telah memiliki bekal kemampuan mengaji mulai berinisiatif menghidupkan tradisi membaca Al-Qur'an di kediaman masing-masing. Hal ini menandakan adanya pergeseran iklim rumah tangga yang menjadi lebih agamis berkat keterlibatan aktif para jamaah. Ibu Hj Nia mengatakan;

“Anak saya itu sampai bilang tawwana mama mengajimi juga kalau sudah sholat, dan itu menurut saya penilaian yang paling berharga selama saya bisa mengaji karena sampai sudah di lihat sama anak sendiri”

Jika dikaitkan dengan implementasi strategi dakwah sentimental, fenomena perubahan di tingkat keluarga ini merupakan bukti nyata dari keberhasilan metode dakwah tersebut. Pendekatan pembina majelis taklim yang mengedepankan aspek kasih sayang, bimbingan yang sabar, serta kedekatan emosional terbukti mampu menyentuh batin para jamaah. Pola pendekatan yang persuasif dari hati ke hati ini jauh lebih efektif dalam mengubah perilaku anggota keluarga dibandingkan dengan cara-cara yang

¹⁶ Agus Riyadi, “Pengembangan Masyarakat Lokal Berbasis Majelis Taklim Di Kecamatan Mijen Kota Semarang,” *Jurnal Ilmu Dakwah* 38, no. 1 (2018).

sifatnya memaksa atau kaku. Pernyataan ini diperkuat oleh hal yang diungkapkan oleh Ibu Hj. Nurhidayah;

“Sering ada jamaah cerita sama saya biasanya dulu mereka kalau dalam hal ibadah dirumah tangganya seperti mengaji itu kayak semanya saja mereka, kalau mau mengaji ya mengaji tidak ya tidak. Tapi, baiknya sekarang karena mereka sudah saling ajak mi dan sampai ada yang bilang saya ikuti seperti caranya ustadzah ajak jamaah mengaji pake nada yang tidak tinggi dan caranya harus lemah lembut”

Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi dakwah sentimental mampu menghasilkan perubahan perilaku yang berkelanjutan karena menyentuh aspek emosional jamaah. Pendekatan yang dilakukan dengan kasih sayang, perhatian, dan komunikasi yang persuasif tidak hanya meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga membentuk karakter religius yang tercermin dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat. Dengan demikian, keberhasilan strategi dakwah sentimental di Majelis Taklim Tomaupa tidak hanya diukur dari meningkatnya kemampuan membaca Al-Qur'an jamaah, tetapi juga dari lahirnya perubahan sosial-keagamaan yang memperkuat budaya literasi Al-Qur'an serta partisipasi masyarakat dalam berbagai aktivitas keislaman.

Hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa perubahan yang terjadi tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui proses pembinaan yang konsisten dan berkelanjutan. Pendekatan sentimental yang diterapkan pembina berhasil membangun kedekatan emosional dengan jamaah sehingga motivasi membaca Al-Qur'an tumbuh dari kesadaran diri, bukan karena adanya paksaan. Temuan ini mempertegas bahwa keberhasilan strategi dakwah tidak hanya ditentukan oleh materi yang disampaikan, tetapi juga oleh kemampuan da'i membangun hubungan interpersonal yang penuh empati dan keteladanan¹⁷

D. PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan strategi dakwah sentimental di Majelis Taklim Tomaupa Kabupaten Polewali Mandar dilakukan melalui tiga bentuk pendekatan utama, yaitu pendekatan personal dan kekeluargaan, pemberian motivasi spiritual mengenai keutamaan Al-Qur'an, serta pembinaan yang bersifat persuasif.

¹⁷ Matthew B Miles, Maichael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (United States of America: SAGE, 2014).

Ketiga strategi tersebut diterapkan dengan menyesuaikan kondisi psikologis, latar belakang, dan kemampuan jamaah sehingga tercipta suasana pembelajaran yang hangat, humanis, dan penuh empati. Pendekatan yang menekankan aspek emosional tersebut mampu membangun kedekatan antara pembina dan jamaah, sehingga proses pembelajaran Al-Qur'an berlangsung lebih efektif dan diterima dengan baik oleh jamaah.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa strategi dakwah sentimental memberikan dampak positif terhadap motivasi minat baca Al-Qur'an jamaah. Hal ini ditandai dengan meningkatnya keaktifan jamaah dalam mengikuti pembelajaran, berkembangnya kemampuan membaca Al-Qur'an, serta terbentuknya kebiasaan membaca Al-Qur'an secara mandiri di luar kegiatan majelis taklim. Dampak penerapan strategi tersebut tidak hanya dirasakan pada tingkat individu, tetapi juga meluas pada kehidupan keluarga dan masyarakat. Jamaah menjadi lebih aktif dalam kegiatan keagamaan, memperoleh kepercayaan untuk memimpin berbagai aktivitas ibadah, serta mampu menumbuhkan budaya membaca Al-Qur'an dalam lingkungan keluarga. Dengan demikian, strategi dakwah sentimental terbukti tidak hanya meningkatkan motivasi belajar Al-Qur'an, tetapi juga mendorong perubahan perilaku keagamaan yang berkontribusi terhadap penguatan kehidupan sosial dan spiritual masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin. *Psikologi Dakwah: Suatu Pengantar Studi*. Jakarta: Bumi Aksara., 1997.
- Daulay, Muhammad Roihan. "Studi Pendekatan Al-Qur'an." *Jurnal Thariqah Ilmiah* 1, no. 1 (2014).
- Effendi, Onong Uchjana. "Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktik. Bandung: Remaja Rosdakarya,." 2007.
- Kurniawan, Setyo. "Urgensi Lemah Lembut Dalam Metode Dakwah Rasulullah SAW." *Jurnal Al-Ashriyyah* 8 (2022).
- Lestari, Putri Puji. "Hubungan Minat Baca Dengan Motivasi Belajar Al-Qur'an." *Dirasah* 2, no. 1 (2021).
- Miles, Matthew B, Maichael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. United States of America: SAGE, 2014.
- Muhyiddin. "Menag Ungkap 72,25 Persen Muslim Di Indonesia Buta Huruf Alquran." *Republika*, 2024.
- Muklis. "Strategi Dakwah Al-Bayanuni (Analisis Strategi Muhammad Abu Fatah Al-Bayanuni Dalam Kitab Al-Madkhal Ila Dakwah)." *Islamic Communication Journal* 1 (2018).
- Nugraha, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014.
- Nurrisa, Fahriana, Diana Hermina, and Nortalla. "Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian: Strategi, Tahapan, Dan Analisis Data." *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTTP)* 2, no. 3 (2025): 793–800.
- Pimay, Awaluddin. "Paradigma Dakwah Humanis: Strategi Dan Metode Dakwah Prof. KH. Saifuddin Zuhri." *Semarang: Rasail*, 2005.
- Riyadi, Agus. "Pengembangan Masyarakat Lokal Berbasis Majelis Taklim Di Kecamatan Mijen Kota Semarang." *Jurnal Ilmu Dakwah* 38, no. 1 (2018).
- Rosyad, Rifki. "Psikologi Pendidikan Islam." *Bandung: Gunung Djati Publishing*, 2025.
- Solihat, Iis, Anis Fauzi, and Ahmad Qurtubi. "Efektivitas Manajemen Majelis Taklim Dalam Peningkatan Literasi Al-Qur'an Masyarakat." *Innovative: Journal of Social Science Research* 3, no. 5 (2023).
- Suhandang, Kustadi. "Strategi Dakwah: Penerapan Strategi Komunikasi Dalam Dakwah." *Bandung: Remaja Rosdakarya*, 2014.
- Tamirano, Randi, and Muhammad Zen. "Strategi Pemberdayaan Perempuan Melalui

Pengajian Majelis Taklim Ibu-Ibu Masjid Agung Sunda Kelapa Kecamatan Menteng Jakarta Pusat.” *Hikmah* 18, no. 2 (2024): 199–222. <https://doi.org/10.24952/hik.v18i2.12191>.

Zaidan, Abdul Karim. “Usul Da’wah.” *Beirut: Muassasah Ar-Risalah*, 1996.